



Relevansi Filsafat Dialektika Hegel pada Perang Diponegoro Tahun 1825-1830

Mohamad Wildan Syamsu Dluha

*Corresponding author Email: mohamad.wildan.1807316@students.um.ac.id

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Filsafat merupakan sebuah ilmu yang sering kita dengar dan merupakan salah satu ilmu yang paling dasar dalam kehidupan. Filsafat adalah seni bertanya terhadap sesuatu di dalam hidup. Pertanyaan yang diajukan oleh filsafat itu unik karena tujuannya tidak untuk mendapat jawaban tetapi untuk dapat digali lagi pertanyaan lain dari persoalan yang ditanyakan. Pemikiran filsafat beragam salah satunya adalah Filsafat Dialektika yang dicetuskan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitan menunjukkan bahwa peristiwa Perang Diponegoro memiliki relevansi dengan filsafat dialektika Hegel. Hal ini tercermin dari adanya unsur tesis, sintesis dan antitesi dalam peristiwa tersebut. Kepentingan yang diterapkan Belanda menimbulkan perlawanan kerajaan. Perlawanan tersebut merupakan respon rakyat terhadap kebijakan yang tidak tepat. Kondisi tersebut disebut tesis. Konflik ini melahirkan pula taktik strategi perlawanan yang kemudian disebut antitesis.

Kata Kunci: Filsafat, Dialektika, Hegel, Perang Diponegoro.

The Relevance of Hegel's Dialectical Philosophy in the Diponegoro War in 1825-1830

Abstract: *Philosophy is a science that we often hear and is one of the most basic sciences in life. Philosophy is the art of asking questions in life. The question posed by philosophy is unique because the aim is not to get an answer but to be able to explore other questions from the problem being asked. Various philosophical thoughts, one of which is the Dialectical Philosophy which was initiated by Georg Wilhelm Friedrich Hegel. This study uses a historical method consisting of heuristic stages, source criticism, interpretation and historiography. The results of the research show that the events of the Diponegoro War have relevance to Hegel's dialectical philosophy. This is reflected in the existence of thesis, synthesis and antithesis elements in the event. The interests of the Dutch led to royal resistance. The resistance is the people's response to inappropriate policies. This condition is called a thesis. This conflict also gave birth to a strategy of resistance tactics which was later called antithesis.*

Keywords: *Philosophy, Dialectics, Hegel, Diponegoro War.*



PENDAHULUAN

Filsafat merupakan salah satu ilmu yang paling mendasar di dunia ini dan juga salah satu ilmu tertua yang ada. Filsafat memiliki sifat sebagai ilmu pengetahuan yang ekstensial artinya ilmu filsafat ini erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari (Adib, 2011:1). Di dalam hidup ini memang kita sangat berdekatan dengan filsafat karena filsafat dapat membahas berbagai persoalan dalam hidup kita sehari-hari, mulai dari persoalan sederhana seperti makanan hingga persoalan kompleks seperti perihal politik dan konspirasi semua hal tersebut dapat dipelajari dalam filsafat. Filsafat dapat mencakup berbagai bidang keilmuan yang ada guna membahas berbagai macam permasalahan di dalam hidup ini, permasalahan yang dibahas di dalam filsafat dapat mencakup semua bidang seperti hukum, ilmu pengetahuan, agama, sejarah dan masih banyak lagi. Secara sederhana filsafat dapat diartikan sebagai cara berpikir yang masih dalam aturan tata tertib dengan bebas dan dengan sedalam-dalamnya guna menggali sampai ke dasar mengenai suatu persoalan (Muslih, 2004:1). Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa filsafat itu berusaha mencari sebuah dasar dari persoalan, pencarian ini dapat dilakukan melalui cara berpikir kritis dalam setiap menghadapi masalah. Berpikir kritis ini nantinya akan menghasilkan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang tujuannya untuk menggali dasar persoalan tadi.

Filsafat yang mengandalkan cara berpikir sebagai landasannya mengakibatkan banyak pemikiran yang dihasilkan oleh para orang yang menekuni ilmu filsafat ini. salah satu pemikiran filsafat yang ada adalah filsafat dialektika yang dicetuskan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Beliau ini merupakan seorang filsuf besar di Jerman yang pemikirannya sangat berpengaruh pada abad 18-19, pemikiran-pemikiran Hegel ini termasuk dalam golongan idealisme (Suyahmo, 2007: 144). Idealisme yang dimaksud disini adalah pandangan bahwa yang hidup didunia ini secara nyata adalah ide atau gagasan dari seseorang atau sekelompok orang. Hegel sendiri mengatakan bahwa apa yang real adalah idea atau idea adalah yang real (Wirawan, 2007:1). Hegel memandang dunia bahwa realitas di dunia ini dibentuk berdasarkan proses pemikiran yang dinamakan ide tadi. Jadi ide akan selalu tumbuh membentuk realitas dunia yang mana ide itu dapat tumbuh dari beberapa orang di dunia, pastinya akan memiliki perbedaan. Hal itulah yang dinamakan realitas hidup menurut Hegel.

Filsafat Hegel ini dapat dikaitkan dengan berbagai peristiwa di dunia ini, terutama peristiwa yang terkait dengan pertentangan iden dan tujuan dari seseorang ataupun sekelompok orang. Beberapa peristiwa yang dapat dikaitkan dengan filsafat ini diantaranya adalah Revolusi Perancis, Revolusi Industri, Restorasi Meiji, Perjuangan Rakyat Indonesia melawan kekuasaan VOC, semua peristiwa tersebut meilbatkan pertentangan ide dan tujuan dari kedua belah pihak. Ide dalam beberapa peristiwa tesebut terlihat sangat dominan dan merupakan landasan dalam bertindak dari kedua belah pihak. Hasil dari pertentangan ini akan menghasilkan sebuah tatanan baru yang bisa disebut sebagai sintesis dalam filsafat Hegel. Hal ini juga terjadi pada peristiwa Perang Diponegoro yang terjadi pada kurun waktu 1825-1830. Perang ini dilatarbelakangi oleh kebijakan Belanda dalam melakukan penjajahan di Indonesia khususnya di wilayah Jawa. perbedaan ide dan kepentingan ini membuat pertentangan diantara kedua belah pihak yaitu Belanda dan Masyarakat Jawa. pertentangan ini akhirnya menghasilkan perang yang terjadi begitu panas kemudian menghasilkan dampak-dampak yang akan membentuk tatanan sosial yang baru akibat adanya perang. Artikel ini akan membahsa bagaimana relevansi filsafat Hegel dengan Perang Diponegoro ini yang dilihat dari perspektif penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan data (Lasa, 2009: 27) dan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif melalui proses mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan bukti-bukti guna memperoleh kesimpulan yang akurat (Suryana, 2010: 14). Berangkat dari pendapat Kuntowijoyo (2013: 69) berikut penerapan metode penelitian sejarah:

1. Pemilihan Topik, dalam pemilihan topik penulisan artikel ini penulis memilih tema mengenai pemikiran filsafat Hegel karena ketertarikan penulis dengan konsep pemikiran filsafat dialektika Hegel yang akan dikaitkan dengan topik peristiwa Perang Diponegoro.
2. Heuristik, dalam tahap ini penulis menggunakan teknik studi kepustakaan atau *Library Research* yang menggunakan buku, dokumen, artikel ataupun tautan tertulis yang dapat

menunjang pembuatan makalah ini. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai macam buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori (Sarwono, 2006:40-41).

3. Kritik Sumber (verifikasi), dalam melakukan verifikasi sumber ini dilakukan dengan kritik intern dan ekstern untuk mengidentifikasi kevalidan data. Kritik intern fokus pada substansi materi yang diperoleh dari sumber yang ada, kemudian untuk kritik ekstern lebih fokus pada identifikasi mengenai pengarang dan tahun pembuatan.
4. Interpretasi, pada tahap ini peranan penulis mulai besar karena pada tahap interpretasi ini penulis akan memahami dan menafsirkan data dan fakta sejarah yang diperoleh. Dalam tahap ini perspektif dari penulis akan terlihat karena sejarah tidak akan lepas dari subjektivitas penulis, namun sebagai penulis sejarah haruslah berusaha mendekati diri pada kebenaran sejarah.
5. Historiografi, pada tahap akhir ini akan dilakukan penulisan artikel mengenai bahasan sejarah filsafat sejarah relevansi filsafat dialektika Hegel pada peristiwa Perang Diponegoro, yang tentunya berdasarkan penafsiran yang telah diperoleh sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat dan Pemikiran Filsafat Dialektika Hegel

Georg Wilhelm Friedrich Hegel lahir di Stuttgart pada tanggal 27 Agustus 1770, ia terlahir dalam keluarga Kristen yang bekerja sebagai pegawai negeri. Ayahnya bekerja di kantor pajak Württemberg, sedangkan ibunya meninggal pada saat ia berusia 11 tahun (Strathern, 2001: 4). Hegel hidup dan dibesarkan dalam lingkungan pegawai negeri yang sederhana dan teratur.

Filsafat Hegel adalah termasuk dalam filsafat idealisme ini sebenarnya berasal dari pemikiran Plato yang hidup pada tahun 427-347 SM. Sebagaimana akar kata idealisme, awal mulanya berasal dari bahasa Yunani *idea* yang berarti pandangan (*vision*) atau kontemplasi (Mubin, 2019:26). Istilah *idea* ini berkembang menjadi sebuah hal yang penting dan menjadi sebuah landasan pemikiran seseorang. Dalam pengertian filsafat, idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), roh (*soul*) atau jiwa (*spirit*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material (Mubin, 2019:26). Idealisme berkaitan erat dengan hal yang berada dalam diri manusia kemudian akan membentuk suatu

dasar terjadinya kehidupan. Dalam filsafat idealisme juga memiliki berbagai jenis aliran dan tokohnya masing-masing dengan pemikirannya.

Pada masa mudanya Hegel merupakan anak yang tidak begitu cerdas namun dia dapat berusaha keras sehingga dapat menjadi seorang pemikir yang berpengaruh besar hingga saat ini. pada usai 18 tahun Hegel tergabung dalam seminari di Tübingen, namun dalam seminari ini dia merasa tidak begitu nyaman karena teologi yang diajarkan dalam seminari tersebut bersifat skolastik, Hegel bosan akan hal itu. Selama ia di seminari tersebut, ia menghabiskan banyak waktu untuk membahas filsafat Kant dan aspek-aspek yang menarik yang berkaitan dengan Revolusi Prancis (Evans, 2018: 451) dalam (Wirawan, 2007: 2). Ketertarikan Hegel pada peristiwa revolusi ini disebabkan oleh keadaan yang berlangsung di Eropa pada kurun waktu itu, banyak terjadi peristiwa penting seperti Revolusi Amerika dan Prancis, Revolusi Industri, Perang Napoleonik, Restrukturisasi Kekaisaran Eropa, serta bangkit dan merebaknya semangat nasionalisme di wilayah Eropa.

Hegel berhasil mendapatkan gelar doktornya pada usia 20 tahun di Tübingen dengan spesialisasi ilmu filsafat. Kemudian Hegel meneruskan pendidikannya di Universitas Jena dan berhasil memperoleh penghargaan sebagai profesor bidang ilmu filsafat. Perjuangan Hegel ini dibantu oleh temannya bernama Schelling yang mempermudah jalannya masuk ke Universitas Jena. Prestasi yang didapatkan oleh Hegel ini membuat beliau ditawarkan untuk dapat mengajar di berbagai universitas di Jerman, beliau akhirnya menentukan untuk mengajar di Universitas Heidelberg kemudian berpindah ke Berlin untuk menggantikan Fichte (Suyahmo, 2007: 145). Pada masa inilah Hegel mengalami puncak kejayaan pemikirannya, para mahasiswa yang diajar memiliki kekaguman yang besar akan nilai kehidupan dan pengetahuan yang dimiliki oleh Hegel. Akibat ketenaran yang diapatnya itu maka pemikiran filsafat yang diajukannya ini ditetapkan sebagai filsafat dari negara Jerman. Kondisi ini membuat ketenaran dan kehebatan Hegel semakin diakui oleh santerio Jerman maupun di Eropa, pemikirannya pun sampai sekarang masih dijadikan acuan dalam berbagai kajian filsafat di berbagai macam bidang.

Hegel menghasilkan beberap karya yang dapat dijadikan sebagai acuan pemikiran filsafat dialektik Hegel. Beberapa karyanya adnatar lain adalah risalah religius yang berjudul *Life of Christ* yang ia tuliskan untuk mengkritik kekristenan, karya ini merupakan karya pertama dalam kehidupannya. Kemudian jabatan profesor yang diapatnya

mendorong Hegel menulis karya yang berjudul *Phenomenology of Mind* (Wirawan, 2007: 3). Karya-karya Hegel ini masih ada juga yang bisa dibedakan menjadi dua kategori yaitu karya yang diterbitkan ataupun karya yang tidak diterbitkan yang diperolehnya ketika berkliah. Karya yang diterbitkan antara lain *Encyclopedia of Spirit* dan *Science of Logic*, sementara untuk karya yang tidak diterbitkan antara lain adalah *Aesthetic*, *Philosophy of Religion* dan *Philosophy of History* (Suyahmo, 2007: 145).

Pokok pemikiran yang dihadirkan oleh Hegel merupakan sebuah pemikiran dasar dalam kehidupan. Bagi Hegel tugas utama filsafat adalah untuk mendapatkan sesuatu yang pasti atau “*absolute*”. Salah satu hal yang terutama dalam filsafat adalah Allah. Hegel memisahkan mengenai sesuatu hal di dunai ini menjadi dua yaitu hal yang mutlak dan tidak mutlak. Hal yang mutlak menurut Hegel adalah hal-hal yang dapat diamati melalui indera manusia, sedangkan hal yang mutlak adalah sesuatu yang dapat diperoleh dari pemikiran (Wirawan, 2007: 4). Prinsip pemikiran inilah yang dapat dipahami sebagai suatu filsafat idealisme yang pernah dikembangkan oleh Plato terdahulu. Filsafat Hegel menitikberatkan kepada akal sehat, namun masih ada tingkatan yang lebih tinggi dari akal yaitu intelektualitas. Hal ini karena jika dilihat akal berjalan tanpa menimbulkan suatu pertentangan namun jika intelektualitas berjalan dalam kehidupan maka akan sejalan dengan prinsip dialektika yang berarti usaha untuk menyelesaikan dua hal yang bertentangan (Tjahjadi, 2004: 319).

Hegel melandaskan teorinya berdasarkan proses dialektika yang dibangun melalui pertentangan dua hal, melalui prinsip dialektika yang dikembangkannya menyatakan bahwa sumber dari segala perubahan ini adalah ide, kemudian perkembangan ide-ide yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan sejarah. Hasil Berbagai perubahan sedang terjadi pada kehidupan nyata diperoleh dari proses pemikiran dialektis. Ide bersifat universal, menjelma realitas tertinggi terus menerus jadilah inspirasi untuk perubahan (Maiwan, 2013: 164). Berdasarkan landasan tersebut perubahan akan terus terjadi seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya akal (rasio) yang ada di dunia. Sistem dialektika yang dianut oleh Hegel mencirikan ada tiga proses di dalamnya tesis, antitesis, dan sintesis. Contoh kasus dalam penerapan dialektika ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis: Kepemimpinan raja yang kejam dan semena-mena
2. Antitesis: Rakyat yang merasa tertindas

3. Sintesis: Gerakan revolusi untuk menyelesaikan masalah

Berdasarkan penerapan dialektika di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di dunia berdasarkan ide (rasio) yang sejalan dengan keberadaan ruh kemudian akan menciptakan sesuatu hal yang absolut sebagai hasil dari pertentangan yang terjadi, begitulah tujuan Hegel dalam menerapkan filsafatnya.

Perang Diponegoro 1825-1830

Indonesia pernah mengalami masa penjajahan yang sangat panjang di dalam perputaran sejarah Indonesia, penjajahan ini berbentuk kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh beberapa negara yang melakukan penjelajahan samudera. Negara-negara yang pernah melakukan kolonialisme diantaranya adalah Portugis, Inggris dan Belanda. Penjajahan ini berlangsung cukup lama dan mengakibatkan berbagai dampak positif maupun negatif. Belanda adalah negara yang paling lama menancapkan kekuasaannya di wilayah Indonesia, yaitu sekitar 350 tahun. Dengan durasi waktu yang lama ini pastinya meninggalkan berbagai peninggalan Belanda yang bisa dijadikan sebagai sejarah penjajahan dan perjuangan rakyat Indonesia untuk bebas dari penjajah, selain itu akibat penjajahan Belanda ini terjadi banyak perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia demi mengusir penjajah yang berkuasa.

Penjajahan Belanda yang terbilang cukup lama ini juga mempengaruhi bagaimana tatanan masyarakat Indonesia di berbagai bidang termasuk ekonomi, sosial budaya dan politik pemerintahan. Penjajahan ini juga menuai respon yang begitu beragam dari rakyat Indonesia ada yang melakukan perlawanan dan tidak sedikit pula yang menjadi sekutu dari Belanda. Salah satu pihak yang keras dalam menentang adanya pihak Belanda adalah pihak Keraton Yogyakarta. Pertentangan ini yang nantinya akan berakhir dengan berkobarnya Perang Diponegoro atau yang bisa disebut sebagai Perang Jawa karena perang yang besar dan mengakibatkan dampak yang besar pula bagi daerah Jawa.

Perang Jawa atau yang lebih dikenal dengan Perang Diponegoro merupakan perang yang berlangsung selama lima tahun pada tahun (1825-1830) yang melibatkan pihak bangsa barat (belanda) dengan pihak Keraton Yogyakarta (Ginanti, 2019: 3). Perang yang melibatkan dua kekuatan besar pada kurun waktu itu membuat perang ini menjadi perang yang besar dampaknya bagi kedua belah pihak. Babak awal perang ini sebenarnya dimulai

ketika Belanda mulai mengusik tatanan Keraton Yogyakarta yang pada masa sekitar tahun 1820 telah mencapai puncak kejayaannya periode ini terjadi tepatnya lima tahun sebelum meletusnya Perang Jawa.

Kondisi pada masa kejayaan Yogyakarta makmur, kaya dan indah, negeri subur dan mujur, semua tertata rapi dalam hegemoni keraton yang begitu kuat. Yogyakarta dianggap sebagai pusatnya Pulau Jawa pada saat itu dengan dipenuhi oleh tembok, hal ini karena bangunan sebelum era itu masih menggunakan kayu atau bambu yang ditutupi dengan kapur putih (Muhibbuddin, 2018: 8). Perkembangan Yogyakarta ini mulai terganggu dengan campur tangan Pemerintahan Belanda dengan berbagai kebijakannya yang membuat kemunduran yang dialami oleh keraton. Kebijakan Belanda juga menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat sekitar yakni berupa kesengsaraan dan kemiskinan. Keadaan keraton yang kurang stabil membuat Keraton Yogyakarta berhasil dikuasai dan dipengaruhi oleh pihak Belanda.

Bentuk campur tangan Belanda di dalam urusan kerato antara lain adalah ikut menentukan kepemimpinan Keraton sejak Sultan Hamengpihakwono II yang terkenal sangat menentang Belanda, pengangkatan para sultan Keraton Yogyakarta ini banyak mencerminkan kepentingan Belanda untuk menghancurkan kekuatan yang ada di dalam keraton. Pengangkatan Sultan Hamengpihakwono V yang masih kecil dan juga dari dewan perwalian yang dibentuk terihat Belanda membawa banyak kepentingan pribadi, hal ini merupakan salah satu bentuk kebijakan Belanda yang terlalu mencampuri keputusan dalam Keraton Yogyakarta (Faridi, 2017: 33). Kondisi keraton yang seperti ini membuat para pejabat keraton geram dan ingin melakukan sebuah perubahan dan perlawanan terhadap Belanda. Sebenarnya sudah banyak kelompok yang merasakan kekecewaan terhadap Belanda di kalangan keraton termasuk salah satu putra dari Sultan Hamengpihakwono III yaitu Raden Mas Ontowiryo atau biasa disebut dengan Pangeran Diponegoro, sampai-sampai beliau memutuskan pergi dari Keraton untuk mengangkat senjata. Hal ini dikarenakan Belanda turut campur serta terdapat sekelompok bangsawan Belanda yang bersikap sewenang-weang dengan rakyat (Huda, 2012: 2). Kondisi yang dialami oleh sebagian besar Pulau Jawa khususnya Keraton Yogyakarta membuat rakyat mengharapkan seorang juru penyelamat yang akan menyelamatkan mereka dari kondisi tersebut, harapan

itu pu datang ketika Pangeran Diponegoro tadi keluar dari keraton dan mengambil sikap angkat senjata demi melawan Belanda.

Beberapa kondisi yang telah ditampilkan diatas merupakan sebuah bentuk pelanggaran pemerintahan Belanda yang terlalu masuk ke dalam keraton. Namun hal tersebut masih merupakan babak awal dari Perang Diponegoro ini, karena masih ada hal lain lagi yang akhirnya menimbulkan masalah dan memicu berkobarnya Perang Diponegoro tahun 1825-1830. Masalah ini datang ketika pada akhir Mei 1825 Smissaert sebagai residen Yogyakarta pada saat itu, mengambil keputusan untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan jalan-jalan kecil di sekitar Yogyakarta. Rencana awal pembangunan ini ditargetkan ke dari Yogyakarta ke arah Magelang melalui Muntilan, namun tiba-tiba dilakukan perubahan dengan melewati daerah Tegalrejo yang merupakan tempat leluhur Pangeran Diponegoro (Ginanti, 2019: 7).

Sikap dan kebijakan Belanda yang tidak meminta izin melakukan pembangunan ini kemudian ditambah lagi pembangunannya yang pemasangan patok-patok jalan telah melintasi makam leluhur Pangeran Diponegoro membuat masyarakat semakin geram dan ingin melakukan penyerangan terhadap Belanda. Patok-patok yang telah terpasang pun dicabut lagi oleh pendukung Diponegoro, namun patok tersebut di ganti dengan tombak sebagai tanda pernyataan perang. Permasalahan inilah yang menjadi pemicu berkobarnya perang antara rakyat Jawa khususnya Yogyakarta dan sekitarnya mengahdapi Belanda. Namun, penyebab perang sebenarnya merupakan akumulasi dari semua masalah yang ada, seperti pajak yang tinggi, campur tangan Belanda dalam urusan keraton Yogya, dan ketidakpuasan terhadap istana (Zuhdi, 2017: 22). Sehingga menimbulkan pertentangan dan rasa kesal dari pihak Diponegoro kemudian hal yang memicu perang dan merupakan puncak kekesalan dari permasalahan sebelumnya adalah masalah pembangunan jalan oleh Belanda tersebut.

Perang Diponegoro meletus ke Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Dukungan Pangeran Diponegoro sendiri datang dari semua pihak, bangsawan, tokoh masyarakat, ulama, mahasiswa hingga orang biasa. Pendukung Diponegoro dan penggarap tanah, rombongan ini dikirim ke Tegal Rejo untuk memberikan dukungan moral Diponegoro. Para pasukan Diponegoro ini memiliki semboyan “Sadamuk bathuk, sanyari bumi ditohi tekan pati” (sejari kepala sejengkal tanah di bela samapi mati) (Ginanti, 2019: 8).

Pada tahap awal peperangan ini pasukan Jawa berhasil unggul karena di buatkan pertempuran terbuka dengan cara mengerahkan pasukan-pasukan infanteri (pasukan pejalan kaki), kavaleri (pasukan berkuda), dan artileri (Pasukan bersenjata), strategi ini terlihat ampuh seperti yang digunakan ketika era Napoleon yang menghadapi musuh secara langsung dengan begitu sengit. Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda menggunakan taktik Perang Gerilya (perang yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah). Ketika desa Tegal Rejo dibakar oleh Belanda, Diponegoro dan pengikutnya pergi ke daerah Kabupaten Bantul di desa Kalisoka.

Taktik tersebut dapat dikatakan cukup berhasil dan membuat Pangeran Diponegoro berhasil menguasai pusat kota dan dinobatkan sebagai seorang raja dengan gelar Sultan Abdulhamid Herucokro atau Sultan Ngabdulkamid Erucokro oleh para ulama dan kaum santri (Gianti, 2019: 9). Belanda yang melihat kondisi kekalahan mereka akibat taktik perang gerilya yang begitu efektif, Belanda mencoba mencari taktik baru dalam berperang. Belanda pun mengubah siasat perangnya yaitu menggunakan Benteng Stelsel, agar mampu mengimbangi pasukan Pangeran Diponegoro yang menggunakan taktik perang gerilya. Siasat ini dilakukan dengan membangun benteng di tempat-tempat yang strategis, kemudian disetiap benteng ditempatkan pasukan keamanan tujuannya untuk menindas perjuangan rakyat yang berada didekat perbentengan tersebut (Gianti, 2019: 10). Taktik yang dilancarkan oleh Belanda ini ternyata cukup efektif membendung penyerangan dan dapat mempersempit ruang gerak pasukan Jawa. selanjutnya pada tahun 1829 ketika itu sudah mendekati akhir perang pasukan Diponegoro mengalami kemunduran akibat Belanda yang lebih intensif melakukan penyerangan, hal ini mengakibatkan para pasukan Jawa merasa kelelahan dan menyerah.

Pada masa akhir perang ini banyak perundingan yang dilakukan perundingan oleh kedua belah pihak karena dirasa perang ini akan sulit untuk selesai, namun dalam perjuangan diplomasi ini Belanda banyak melakukan kecurangan ketika melakukan perundingan. Kecurangan yang mengakibatkan Pangeran Diponegoro kalah adalah ketika beliau diundang oleh Belanda ke meja perundingan di Magelang pada bulan Mei 1830, ketika itu Pangeran Diponegoro datang ke perjanjian yang dibuat hanya untuk taktik penangkapannya oleh Belanda. Akibat perundingan ini Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap dan dibuang ke Manado dan dipindah ke Makasar sampai pada akhir hayat beliau (Surjo, 1991: 47).

Perang Diponegoro berlangsung dalam waktu singkat namun memberikan dampak yang cukup besar dalam lingkup wilayah Jawa pada umumnya. Kerugian akibat perang ini di derita oleh kedua belah pihak yang nerupa moril dan materil. Tercatat selama perang berlangsung sekitar 200.000 penduduk, 8.000 serdadu Eropa dan 7.000 tentara pribumi tewas, dengan memakan dana tidak kurang dari 20 juta gulden (Zuhdi, 2017: 22). Akibat dana yang terserap cukup banyak dan mengakibatkan kas negara terkuras, maka Pemerintah Belanda harus segera melakukan kebijakan demi menyelamatkan keuangan negara jajahan Hindia-Belanda. Sehingga untuk mendapatkan kembali dana dan mengganti kerugian, Belanda juga merumuskan kebijakan baru, Cultuur Stelsel (tanam paksa) Jenderal Van den Bosch (Ginanti, 2019: 11).

Dari keterangan yang dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa Perang Diponegoro ini memberikan dampak yang begitu signifikan bagi kestabilan pemerintahan Belanda pada waktu itu, sehingga mereka melakukan kebijakan baru berupa tanam paksa sebagai usaha pemenuhan kas negara yang terkuras. Selain itu pihak dari Pangeran Diponegoro juga mengalami dampak moril yang begitu besar karena banyak psuakan dari pihak mereka yang menjadi korban pasti hal ini akan berdampak pada psikis dari keluarga mereka masing-masing. Menurut berita yang ada pada waktu itu tercatat sekitar 200. 000 orang Jawa meninggal, dan hampir separuh penduduk Yogyakarta hilang (Surjo, 1991: 48). Hal ini membuktikan bahwa Perang Diponegoro menjadi salah satu perang yang besar di zamannya walaupun berlangsung cukup singkat hanya sekitar 5 tahunan.

Relevansi Perang Diponegoro dengan Filsafat Dialektika Hegel

Filsafat merupakan suatu hal yang sangat dekat dengan diri kita dan kehidupan, karena filsafat pada sejatinya merupakan sebuah upaya untuk mencari pertanyaan dari suatu hal di dalam hidup sehingga ditemukan akar yang tidak dapat digoyahkan lagi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan sebuah ilmu yang mencari apa yang paling dasar dari sebuah peristiwa. Namun akar yang tidak dapat digoyahkan tersebut sampai sekarang tidak dapat ditemukan. Filsafat memiliki berbagai aliran pemikiran mulai dari filsafat teologis yang berlandaskan keagamaan, kemudian ada filsafat idealisme yang berlandasakn pada sebuah rasio atau akal atau juga bisa disebut ide, juga terdapat filsafat materialisme yaitu pemikiran filsafat yang berdasarkan keberadaan materi. Berbagai macam

jenis pemikiran filsafat ini dipengaruhi oleh berbagai sudut pandang dan latar belakang para tokoh filsuf masing-masing, termasuk pemikiran filsafat idealisme dialektika Hegel yang berdasarkan pengalaman hidup, pendidikan dan berdasarkan pengamatannya mengenai berbagai peristiwa yang terjadi pada zamannya.

Hegel melandaskan teorinya berdasarkan proses dialektika yang dibangun melalui pertentangan dua hal, melalui prinsip dialektika yang dikembangkannya menyatakan bahwa sumber dari segala perubahan ini adalah ide, kemudian perkembangan ide-ide yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan sejarah. Sistem dialektika yang dianut oleh Hegel mencirikan ada tiga proses di dalamnya tesis, antitesis, dan sintesis. Contoh kasus dalam penerapan dialektika ini adalah sebagai berikut:

1. Tesis: Kepemimpinan raja yang kejam dan semena-mena (Pemerintahan Belanda di Indonesia)
2. Antitesis: Rakyat yang merasa tertindas (Rakyat mulai merasa tertindas dan merencanakan sebuah gerakan perlawanan)
3. Sintesis: Gerakan revolusi untuk menyelesaikan masalah (Perang Diponegoro 1825-1830)

Beberapa peristiwa penting dalam sejarah yang dapat dikaitkan dengan teori pemikiran Hegel ini antara lain adalah Revolusi Perancis, Revolusi Industri, Restorasi Meiji, Perjuangan Rakyat Indonesia melawan kekuasaan VOC. Semua peristiwa tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat pertentangan antara kedua ide dan tujuan dari kedua belah pihak sehingga harus diselesaikan melalui peristiwa revolusi, restorasi ataupun perlawanan rakyat. Dalam kasus perlawanan rakyat banyak terjadi peristiwa tersebut di dalam perjalanan sejarah Indonesia, perlawanan ini terjadi akibat penguasaan Indonesia oleh bangsa barat yang datang sekitar Abad ke 16 Masehi. Perjalanan bangsa barat ke wilayah Indonesia ini berkembang menjadi sebuah praktik kolonialisme yang terjadi di Indonesia. Beberapa negara barat yang sempat berkuasa di Indonesia adalah Portugis, Inggris dan Belanda, mereka secara bergantian menancapkan kekuasaannya di Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama.

Kekuasaan Belanda di Hindia-Belanda cukup lama dari awal mula kedatangan, penguasaan perdagangan VOC dan pemerintahan Republik Bataaf. Perubahan pemerintahan Belanda yang menerapkan politik kolonial liberal digelar sejak 1 Januari 1800, dijalankan

oleh gubernur Jenderal van Straten dan Gubernur Jenderal Daendels. Pada tahun 1800, Negeri Belanda berada di bawah penjajahan Perancis. Perancis di bawah Napoleon berhasil merebut Belanda, sehingga secara tidak langsung Indonesia dijajah Perancis (Wiharyanto, 2007: 2). Pada kurun waktu ini banyak terjadi penerapan kebijakan-kebijakan yang penuh dengan kepentingan guna melemahkan hegemoni kerajaan tradisional yang sudah berdiri di Indonesai khususnya daerah Jawa. salah satu kerajaan tersebut adalah Keraton Yogyakarta yang memang memiliki hegemoni yang kuasa di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

Belanda mulai mencampuri urusan intern keraton dengan ikut serta dalam pengangkatan jabatan pemimpin Keraton Yogyakarta, hal ini dilakukan Belanda untuk dapat melemahkan kekuatan keraton dan membuat kondisi politik pemerintahan akan kurang stabil. Kebijakan Belanda yang diterapkan ini tentunya menuai kecaman dan perlawanan dari rakyat Indonesia yang memiliki kepentingan mempertahankan keutuhan wilayah hidupnya dan menginginkan hidup sejahtera tanpa adanya tekanan dari penjajah. Bentuk perlawanan yang dilakukan salah satunya adalah Perang Diponegoro yang terjadi pada tahun 1825-1830 yang melibatkan pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegro sendiri yang terdiri dari banyak kalangan mulai dari bangsawan, ulama, santri dan rakyat biasa, melawan pasukan Belanda yang juga tidak kalah kuat dan besarnya. Perang ini cukup seru dan menegangkan, kedua belah pihak saling serang menyerang secara sporadis dengan taktik dan strategi mereka masing-masing. Akhir dari peperangan ini adalah kekalahan yang diderita oleh Diponegoro akibat kelicikan Belanda yang mengecoh beliau menghadiri perundingan yang sebenarnya merupakan jebakan untuk menangkapnya.

Dalam peristiwa Perang Diponegoro dapat kita analisis mengenai relevansinya dengan pemikiran filsafat dialektika milik Hegel. Filsafat Hegel bekerja atas prinsip dialektika ini menunjukkan bahwa adanya pertentangan yang terjadi pada sebuah penuangan ide dalam kehidupan. Pertentangan ini terjadi ketika dua buah ide dan tujuan ini saling bertolak belakang, hal ini disebut dengan tesis dan antitesis. Kemudian pertentangan ini harus diselesaikan dengan sebuah proses yang melibatkan kedua aspek rasio yang bertentangan agar menghasilkan apa yang disebut sebagai sintesis dari sebuah peristiwa.

Dalam Perang Diponegoro terjadi sebuah kebijakan yang diterapkan Belanda dengan membawa kepentingannya untuk melemahkan hegemoni dari kerajaan di Jawa khususnya Keraton Yogyakarta, hal ini yang dapat kita sebut sebagai tesis dalam pemahaman pemikiran

filosof Hegel yaitu ide dan tujuan permulaan dari terjadinya sebuah perubahan dalam sejarah. Kemudian dalam penerapan kebijakan tersebut pasti menimbulkan respon dari rakyat dan para pejabat Keraton Yogyakarta, mereka merasa ide, tujuan, dan urusannya dicampuri lebih jauh oleh pihak Belanda, poin ini dapat kita analisis sebagai antitesis dalam filsafat Hegel yaitu ide yang lahir akibat respon yang bersifat menentang dari penerapan ide yang ada sebelumnya yaitu kebijakan kepentingan Belanda. Setelah terciptanya dua aspek ini akan timbul permasalahan yang saling bertentangan dan harus ditemukan penyelesaiannya, dalam kasus ini penyelesaiannya adalah berkobarnya Perang Diponegoro untuk menentang Belanda.

Kemudian pada Perang Diponegoro ini juga terdapat persaingan strategi dan taktik antara kedua pihak. Persaingan strategi ini juga dapat kita kaitkan dengan pemikiran filsafat Hegel yaitu perihal respon dari kedua pihak atas penerapan strategi dari lawan ini. Pihak Pangeran Diponegoro menggunakan Taktik Perang Gerilya yang berhasil menekan pasukan Belanda hal ini dapat kita jadikan sebagai tesis. Kemudian respon Belanda akibat kondisi pasukannya yang tertekan, maka Belanda mengubah taktiknya dengan menggunakan strategi Benteng Stelsel yang dapat membalikkan keadaan dan memojokkan Pangeran Diponegoro hal ini dapat kita sebut dengan antitesis yaitu sebagai pertentangan taktik gerilya.

Untuk hal sintesis dari dua hal yang bertentangan perihal strategi ini adalah percobaan perdamaian yang dilakukan oleh kedua belah pihak sebagai penyelesaian konflik yang bertentangan ini, namun dari perundingan-perundingan yang dilakukan inilah yang mengantarkan pada fase akhir dari Perang Diponegoro. Akhir dari perang ini mengakibatkan kekalahan bagi Pangeran Diponegoro, walaupun kekalahan ini sedikit diwarnai kelicikan dari Belanda yang membuat perundingan guna menjebak Pangeran Diponegoro untuk dapat ditangkap dan dibuang.

KESIMPULAN

Peristiwa Perang Diponegoro memiliki relevansi dengan pemikiran filsafat dialektika Hegel. Dalam peristiwa Perang Diponegoro ini terjadi sebuah kebijakan yang diterapkan Belanda dengan membawa kepentingannya untuk melemahkan hegemoni dari kerajaan di Jawa khususnya Keraton Yogyakarta, hal ini yang dapat kita sebut sebagai tesis dalam

pemahaman pemikiran filsafat Hegel yaitu ide dan tujuan permulaan dari terjadinya sebuah perubahan dalam sejarah. Kemudian dalam penerapan kebijakan tersebut pasti menimbulkan respon dari rakyat dan para pejabat Keraton Yogyakarta, mereka merasa ide, tujuan, dan urusannya dicampuri lebih jauh oleh pihak Belanda, poin ini dapat kita analisis sebagai antitesis dalam filsafat Hegel yaitu ide yang lahir akibat respon yang bersifat menentang dari penerapan ide yang ada sebelumnya yaitu kebijakan kepentingan Belanda.

Pada peristiwa Perang Diponegoro ini juga terdapat persaingan strategi dan taktik antara kedua pihak. Persaingan strategi ini juga dapat kita kaitkan dengan pemikiran filsafat Hegel yaitu perihal respon dari kedua pihak atas penerapan strategi dari lawan ini. Pihak Pangeran Diponegoro menggunakan Taktik Perang Gerilya yang berhasil menekan pasukan Belanda hal ini dapat kita jadikan sebagai tesis. Kemudian respon Belanda akibat kondisi pasukannya yang tertekan, maka Belanda mengubah taktiknya dengan menggunakan strategi Benteng Stelsel yang dapat membalikkan keadaan dan memojokkan Pangeran Diponegoro hal ini dapat kita sebut dengan antitesis yaitu sebagai pertentangan taktik gerilya. Pada dasarnya selain pada peristiwa Perang Diponegoro, filsafat dialektika Hegel ini dapat dikaitkan dengan berbagai peristiwa di dunia ini, dan menjadi pembelajaran di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. M. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Faridi, K. (2017). *Dinamika Kerajaan Mataram Islam Pasca Perjanjian Giyanti Tahun 1755-1830. Skripsi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jember*.
- Gie, T. L. (1991). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Ginanti, N. k. (2019). *Tinjauan Historis Peran Perjuangan Pangeran Diponegoro tentang Peristiwa Perang Jawa Pada Tahun 1825-1830. Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 1(1), 31-43*.
- Huda, M. (2012). *Perlawanan Raden Adipati Cokronegoro Terhadap Pasukan Pangeran Diponegoro Di Bagelen (1825-1830). Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Yogyakarta*.

- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lasa, H.S. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Maiwan, M. (2013). Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori, dan Perkembangan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 3(2), 160-170.
- Mantra, I. B. (2004). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Offset.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2). <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v15i2.1800>
- Muhibbuddin, M. (2018). *Konflik dan Taktik Perang Jawa 1825-1830*. Yogyakarta: Araska
- Muslih, M. (2004). *FILSAFAT ILMU; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI.
- Russel, B. (2007). *Sejarah Filsafat Barat; Kaitannya dengan Kondisi Zaman Kuno Hingga Sekarang* (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Strathern, P. (2001). *90 Menit Bersama Hegel*. Jakarta: Erlangga.
- Surjo, D. (1991). Kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Humaniora*, (2), 12153. <https://doi.org/10.22146/jh.2091>
- Suryana, M. S. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyahmo, S. (2007). Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. *Humaniora*, 19(2), 11805.
- Tjahjadi, S. P. L. (2004). *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiharyanto, A. K. (2007). Masa Kolonial Belanda 1800-1825. *Jurnal Historia Vitae Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*, 21(2).
- Wirawan, Y. Y. (2007). Biografi dan Karya Hegel. *Humaniora*, 19(2), 144.
- Zuhdi, U. Dkk. (2010). Aplikasi GMCR Untuk Resolusi Konflik (Studi Kasus: Perang Diponegoro (The Java War/De Java Oorlog)). *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 1(2), 20-37.